

## **Deteksi Dini *Good Character* yang Belum Terbentuk pada Anak Usia 7-12 Tahun dan Faktor-Faktor Penyebabnya (Studi Fenomenologi di SDIT Rabbi Radhiyya Curup Bengkulu)**

**Dewi Purnama Sari**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup  
dewipurnamasari@iaincurup.ac.id

### **ABSTRACT**

*The ages of 7-12 years are critical for alarms, habits, and behavior patterns. Critical in the sense that the attitudes, habits, and behavior patterns that are formed at that age tend to remain and influence the extent to which children are able to do from themselves, both personally and poorly. It is important for parents and teachers to overcome attitudes, habits, and good behavior patterns that have not been formed as early as possible so that they can treat them differently and guide children appropriately. This study aims to reveal the types of good character that have not been formed in children aged 7-12 years and the factors that cause it. Through a qualitative-phenomenological approach, this study reveals the experiences of 18 students which were carried out intensively by 8 teachers. In-depth interview data were analyzed using Interpretative Phenomenological Analysis, and using intersubjective validity as a data lever technique. The results of the study found that the types of good characters that have not been formed in children aged 7-12 years include discipline, responsibility, respect, care, and honesty. The factors causing the lack of good character in children aged 7-12 years include the lack of parental attention, the influence of the environment outside of school, and the treatment of parents.*

**Keywords:** *Early Detection; Good Character; Children aged 7-12 years; Causative factor*

### **ABSTRAK**

Usia 7-12 tahun merupakan usia yang kritis dalam pembentukan sikap, kebiasaan dan pola perilaku. Kritis dalam arti sikap, kebiasaan dan pola perilaku yang terbentuk pada usia tersebut cenderung menetap dan mempengaruhi sejauhmana anak mampu melakukan penyesuaian diri, baik penyesuaian pribadi maupun penyesuaian sosial. Penting bagi orang tua dan guru mendeteksi sikap, kebiasaan, dan pola perilaku baik yang belum terbentuk sedini mungkin agar dapat memberi perlakuan yang berbeda dan membimbing anak secara tepat. Studi ini bertujuan untuk mengungkapkan jenis-jenis *good character* yang belum terbentuk pada anak usia 7-12 tahun dan faktor-faktor penyebabnya. Melalui pendekatan kualitatif-fenomenologi, studi ini mengungkapkan pengalaman 18 orang siswa yang ditangani secara intensif oleh 8 orang guru. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, dianalisis menggunakan Analisis Fenomenologis Interpretatif, serta menggunakan intersubjective validity sebagai teknik verifikasi data. Hasil penelitian menemukan jenis-jenis *good character* yang belum terbentuk pada anak usia 7-12 tahun diantaranya adalah disiplin, tanggung jawab, rasa hormat, kepedulian, dan kejujuran. Faktor-faktor penyebab belum terbentuknya *good character* pada anak usia 7-12 tahun diantaranya adalah karena kurang perhatian orang tua, pengaruh lingkungan di luar sekolah, serta perlakuan orang tua.

**Kata Kunci:** Deteksi Dini; Good Character; Anak Usia 7-12 Tahun; Faktor Penyebab

## A. PENDAHULUAN

Menamkan nilai-nilai *good character* atau karakter yang bai pada anak memiliki peran yang sangat penting. Dengan adanya nilai-nilai *good character* anak akan mampu mengendalikan diri dan terhindar dari kerusakan moral (Hendayani, 2019; Kusuma & Putri, 2020). Nilai-nilai *good character* juga dapat membantu anak untuk mempermudah dalam meningkatkan prsetasi (Irijanti & Setiawati, 2018; Julaeha, 2019), dan membantu anak dalam berinteraksi di lingkungan, baik di lingkungan pendidikan maupun lingkungan masyarakat (Prabowo dkk., 2020). Oleh karena itu, nilai-nilai *good character* sudah seharusnya ditanamkan oleh orang tua dan guru sejak sedini mungkin.

Nilai-nilai *good character* tidak tertanam begitu saja dalam diri anak, tapi perlu diperkenalkan dan dibiasakan sejak kecil. Anak usia 7-12 tahun berada pada fase kritis pembentukan dasar-dasar sikap, kebiasaan dan pola perilaku (Agustina, 2018; Pardede, 2020). Kritis dalam arti apabila sikap, kebiasaan, dan pola perilaku terbentuk pada fase ini, cenderung menetap sampai dewasa dan mempengaruhi kemampuan individu menyesuaikan diri dalam kehidupan ketika bertambah tua (Hurlock, 2016). Apabila belum terbentuk maka tidak bisa dibiarkan begitu saja karena cenderung bersifat menetap atau mapan dan akan berubah dengan bertambahnya usia anak. Sikap, kebiasaan, dan pola perilaku yang

tidak baik tersebut bisa berubah apabila anak memperoleh bantuan atau bimbingan (Sholikah, 2020). Idealnya pada tahap perkembangan karakter, usia 7-12 tahun merupakan tahap perkembangan moral otonom (Khaulani dkk., 2020; Munir, 2017). Anak pada usia ini sudah memiliki kemampuan pengaturan diri dalam mengikuti peraturan dan memiliki keyakinan internal tentang perlunya menunjukkan rasa hormat pada orang lain berdasarkan kesadaran, tidak lagi berdasarkan paksaan atau karena takut dihukum seperti pada tahap heteronom yang berlangsung pada usia 4-7 tahun (Jhon W Santrock, 2017). Namun tidak semua anak dapat mencapai tahap tersebut. Sebagian anak masih belum memiliki kemampuan pengaturan diri dalam mengikuti peraturan atau memiliki keyakinan internal melakukan apa yang seharusnya berdasarkan kesadaran (R. P. Sari dkk., 2020). Oleh karena itu penting bagi orang tua dan guru untuk mendeteksi sedini mungkin nilai-nilai *good character* apa saja yang belum berkembang pada anak.

Deteksi dini nilai-nilai *good character* yang belum berkembang pada anak perlu dilakukan (Herdian & Septiningsih, 2020; Pratiwi, 2019). Hal ini bertujuan untuk mengetahui pada aspek mana nilai-nilai *good character* pada anak yang belum maksimal perkembangannya (Rosita, 2018; Siregar, 2020). Hasil deteksi dini ini sangat diperlukan oleh orang tua dan guru agar bisa memberi

perlakuan yang berbeda dan membimbing anak secara tepat (Wahyuni & Putra, 2020). Sebab antara anak yang satu dengan anak lainnya memiliki perbedaan tentang aspek-aspek mana yang belum berkembang terkait dengan nilai-nilai *good character*. Selain itu setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda (Huliyah, 2017). Oleh karena itu dalam mengembangkan nilai-nilai *good character* juga memerlukan pendekatan dan perlakuan berbeda pula.

Kajian terkait karakter sudah pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Beberapa kajian tersebut diantaranya tentang keteladanan sebagai salah satu metode pendidikan karakter (Hendriana & Jacobus, 2017; Sutisna dkk., 2019), pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 (Haryati, 2017), penguatan pendidikan karakter dan pembelajaran abad 21 (Komara, 2018), pembentukan karakter religius pada anak melalui pebiasaan (Alfiah, 2018), pembentukan karakter religius melalui kegiatan mentoring (Awaludin, 2019). Pada penelitian terdahulu ditemukan juga kajian tentang karakter yang dikaitkan dengan lingkungan pendidikan (Ramdhani, 2017), membentuk karakter anak melalui dongeng (Habsari, 2017), menanamkan karakter berbasis kesadaran (Safitri, 2018) dan pesantren sebagai lembaga untuk membentuk karakter (Syafe'i, 2017). Namun sejauh ini belum ditemukan kajian khusus yang membahas tentang deteksi dini *good*

*character* yang belum terbentuk pada anak usia 7-13 tahun dan faktor-faktor penyebabnya.

Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengungkapkan, memahami dan menganalisis tentang nilai-nilai *good character* yang belum terbentuk pada anak usia 7-13 tahun dan mengkaji secara mendalam faktor-faktor penyebabnya. Dengan kajian ini diharapkan dapat membantu guru dan orang tua dalam mendeteksi secara dini tentang nilai-nilai *good character* yang belum berkembang pada anak usia sekolah dasar. Guru dan orang tua dapat diharapkan dapat membimbing anak-anaknya dalam mengembangkan nilai-nilai *good character* sesuai dengan karakteristik dan tugas-tugas perkembangannya.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Pengertian *good character***

Karakter dalam term psikologi modern menggunakan sinonim *trait* dan *characteristic* (Chaplin, 2011; Reber, E.S, 2010). Dalam Encyclopedia Americana dijelaskan "...*The term character also denotes the essential qualities and personality traits...Immanuel Kant investes the word character with an ethical quality, by proposing that it be used solely to designate man's nonmaterial aspect, which he achieves through ethical striving* (Rines & Beach, 1904)". Karakter adalah sekumpulan *trait* positif yang terefleksi dalam pikiran, perasaan, dan perilaku (Datu &

Mateo, 2020; Putra, 2017; Sutarto & Sari, 2020). Karakter merupakan kombinasi kualitas internal dan perilaku lahiriah seseorang yang membedakannya dari yang lain (H. Heriyanto dkk., 2019; Naqvi, 2017). Karakter juga bisa mengandung makna "baik atau buruk" (Agung, 2017; Berkowitz dkk., 2017). Namun dalam konteks pendidikan karakter di sekolah, tentu saja karakter yang dikembangkan adalah karakter yang baik atau *good character* (Yan, 2018). Berkowitz, (2021) menjelaskan, karakter merupakan kompetensi sosiomoral, yaitu kumpulan karakteristik psikologis yang kompleks yang memungkinkan seseorang bertindak sebagai agen moral. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan kualitas internal, kualitas etis, atau kompetensi psikologis yang dimiliki oleh seseorang yang membuatnya berani melakukan nilai-nilai kebaikan.

## **2. Nilai-nilai *good character* yang perlu ditanamkan pada anak usia 7-12 tahun**

Sikap hormat dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai *good character* utama yang harus ditanamkan pada siswa di sekolah (Lickona, 2015). Jika dalam diri individu sudah tertanam sikap hormat, sikap santun, pemaaf, minta maaf jika bersalah, menghargai diri sendiri dan orang lain (Komara, 2018). Sikap tanggung jawab erat kaitannya dengan sikap hormat. Jika individu menghargai diri sendiri dan orang lain, maka individu tersebut akan bertanggung jawab terhadap semua

kewajiban yang diberikan kepadanya, baik kewajiban terhadap diri sendiri, terhadap Sang Khalik, terhadap sesama dan terhadap alam sekitar (Sari dkk., 2019). Selain sikap hormat dan tanggung jawab, di sekolah siswa perlu diajarkan nilai-nilai *good character* lain yang harus seperti kejujuran, toleransi, belas kasih (ikut merasakan), keberanian dan nilai-nilai demokratis (Afandi, 2020).

Nilai-nilai *good character* yang dikembangkan oleh lembaga pendidikan di Indonesia bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional (Hendriana & Jacobus, 2017; Ristianah, 2020). Berdasarkan empat sumber tersebut, setidaknya ada 18 nilai-nilai *good character* yang harus dikembangkan pada peserta didik melalui lembaga pendidikan, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Iswantiningtyas & Wulansari, 2018; Kusnoto, 2018). Memiliki kepekaan sosial, suka berbagi pengalaman, konsiten, mampu mengelola emosi, sadar akan tanggung jawab dan bertindak secara benar juga perlu dimiliki oleh setiap individu (Curren, 2017; Islam & Aziz, 2020; Perwitasari, 2018).

### 3. Metode pengembangan *good character* pada anak usia 7-12 tahun

Untuk mengembangkan karakter yang baik dalam diri anak ada tiga komponen yang perlu dikembangkan, yaitu: pengetahuan tentang kebaikan atau *knowing the good*, mengembangkan perasaan agar menginginkan kebaikan atau *desiring the good*, serta membiasakan anak agar melakukan kebaikan atau *doing the good* (Lickona, 2015). Pengembangan pengetahuan tentang kebaikan bertujuan agar anak mengetahui apa saja nilai-nilai kebaikan tersebut, dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan berperilaku, serta mengevaluasi perilaku sendiri apakah benar atau salah (Setiawan, 2013). Pengembangan perasaan menginginkan kebaikan bertujuan agar anak mengetahui apa yang benar dan merasa berkewajiban untuk melakukan apa yang benar, merasa bersalah jika berperilaku bertentangan dengan nilai-nilai kebenaran dan berusaha untuk memperbaikinya di masa yang akan datang (Santika, 2020). Tujuan pengembangan pembiasaan melakukan kebaikan adalah untuk melatih kemampuan anak mengendalikan diri dan untuk membiasakan melakukan hal yang baik (Harahap, 2019).

Pada pendekatan tradisional, mengajarkan nilai-nilai *good character* melibatkan keteladanan, arahan langsung memberi kesempatan untuk mempraktekkan nilai-nilai, memberi penghargaan dan

hukuman untuk mendorong perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai *good character* (Rahmawati, 2018). Namun pendekatan konstruktivis sosial mengkritik bahwa pendidikan bukan sekedar transmisi pengetahuan, pembelajaran sebagai penerimaan pasif, serta pengelolaan kelas yang berorientasi pada disiplin dan kontrol perilaku tidak efektif dalam perkembangan karakter (Kusumawati & Zuchdi, 2019).

Teori Piaget tentang *Moral Judgment of the Child* menyatakan bahwa otonomi yang menghasilkan ketaatan dan pemahaman yang menghasilkan kemampuan ingatan, bukan tujuan yang tepat dari pengajaran nilai-nilai moral (Kohlberg, t.t.; Turiel, 2018; Turiel & Nucci, 2017). Menurutnya anak-anak secara alamiah cenderung bisa diajak kerjasama dan belajar sepanjang sesuai dengan tingkat perkembangannya. Pandangan tentang anak yang mementingkan diri sendiri, tidak mau belajar, serta kuatnya kontrol orang dewasa atas perilaku anak merupakan pandangan negatif yang perlu diganti dengan pendekatan alternatif dengan menerapkan prinsip-prinsip perkembangan konstruktivis yang lebih positif dalam memandang dan motivasi anak (Khaulani dkk., 2020; Kusumawati & Zuchdi, 2019).

Pendekatan alternatif menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral anak-anak, yaitu lingkungan yang peduli atau adil (Mansur, 2018). Kurniawan & Sudrajat,

(2018), Rahma, (2019); Ramdhani, (2017) menjelaskan, lingkungan yang peduli atau adil terhadap peserta didik harus memenuhi empat syarat, yaitu : *Pertama*, adanya hubungan yang harmonis, hangat, saling mendukung dan percaya antara guru dan siswa. *Kedua*, lingkungan sekolah yang peduli dan mendukung berkembangnya sikap demokratis serta rasa memiliki. *Ketiga*, adanya diskusi dan perbaikan tentang nilai-nilai *good character* yang akan dikembangkan dan cara menerapkannya di sekolah. *Keempat*, adanya sikap proaktif dan reaktif tenaga pendidikan untuk membimbing siswa sesuai dengan nilai-nilai *good character* yang diinginkan.

### C. METODE

Studi ini menggunakan metode kualitatif-fenomenologi yang mengungkapkan pengalaman hidup partisipan atau subjek penelitian (Craswell, 2015; Kahija, 2017), yaitu mengungkapkan pengalaman 18 orang siswa yang ditangani secara intensif oleh 8 orang guru. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi (Sugiono, 2018). Setiap siswa diwawancara secara mendalam tentang jenis-jenis *good character* yang belum terbentuk dalam dirinya serta faktor-faktor penyebabnya, kemudian dikonfirmasi pada guru yang menanganinya.

Data dianalisis menggunakan analisis fenomenologis interpretatif, yaitu mengungkapkan secara detail bagaimana partisipan memaknai dunia personal dan sosialnya (Huberman, A. M, 1992). Memaknai dunia personal melibatkan dua proses interpretatif, yaitu partisipan berusaha memahami dunianya dan peneliti berusaha memahami usaha partisipan dalam memahami dunianya tersebut. Interpretasi juga mencakup dua aspek, yaitu interpretasi dalam arti memahami dan interpretasi dalam arti berusaha memaknai (Huberman, A. M, 1992; Smith, 2015). Langkah-langkah analisis data yang dilakukan meliputi tiga tahap, yaitu: horionalisasi, mengembangkan unit makna, serta membuat deskripsi gabungan yang mempresentasikan esensi dari fenomena (Bungi, 2013). Teknik verifikasi data menggunakan proses *intersubjective validity*, yaitu dengan melakukan wawancara berulang-ulang kepada responden, memperlihatkan deskripsi wawancara, meminta responden menilai apakah deskripsi tersebut sesuai dengan maksud responden, setelah itu peneliti melakukan revisi kembali (Farid & Sos, 2018; Hasbiansyah, 2008).

### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. *Good Character* yang Belum Terbentuk pada Anak Usia 7-12 Tahun

Hasil penelitian menemukan bahwa setiap tahun guru selalu bertemu dengan siswa (usia 7-12 tahun) yang perlu mendapat

perhatian dan bimbingan karena memiliki masalah perilaku (Hartati, *Personal Communication*, 2019). Cara guru mengidentifikasi adalah menyediakan waktu 1-2 minggu pertama di awal semester mengenali anak secara pribadi (M. Sujud *Personal Communication*, 2019). Membuat daftar anak-anak yang perlu mendapat perhatian khusus terutama dalam tiga hal, yaitu anak yang terlalu aktif, malas belajar, dan nilainya di bawah rata-rata (Anggi.P, *Personal Communication*, 2019). Daftar ini dibuat dengan memperhatikan dan mencatat setiap hari anak-anak yang mengalami

masalah (Sumaryati, *Personal Communication*, 2019). Biasanya akan muncul 3-5 nama yang mendominasi (Yensi. M, *Personal Communication*, 2019).

Berdasarkan hasil pengamatan dan catatan guru, teridentifikasi beberapa masalah yang sering dialami oleh siswa (usia 7-12 tahun) (Nora. F, *Personal Communication*, 2019). Permasalahan ini muncul karena belum terbentuk *good character* dalam dirinya. Beberapa *good character* yang belum terbentuk dalam diri siswa (usia 7-12 tahun) tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1  
*Good Character* yang Belum Terbentuk pada Anak Usia 7-12 Tahun

No.	Jenis	Sikap dan Perilaku yang Ditampilkan
1	Disiplin	Datang terlambat, melanggar peraturan seperti meletakkan sepatu sembarangan, makan sambil berdiri, makan dengan tangan kiri, membuang sampah sembarangan
2	Tanggung jawab	Lambat, cengeng, manja, membuat tugas asal-asalan, tidak membuat PR, tidak menyelesaikan target hafalan
3	Rasa hormat	Melawan pada orang tua dan guru, mengucapkan kata-kata kasar pada teman dan guru, meledek teman, menantang teman berkelahi
4	Kepedulian	Suka usil atau mengganggu teman, suka memukul dan berkelahi dengan teman.
5	Kejujuran	Mencuri, berbohong

Tabel di atas menjelaskan ada beberapa *good character* yang belum terbentuk dalam diri anak usia 7-12 tahun, yaitu: disiplin, tanggung jawab, rasa hormat,

kepedulian, dan kejujuran. Pertama, disiplin. Masih ada anak yang belum disiplin seperti datang terlambat dan melanggar peraturan sekolah. Anak yang datang terlambat karena

tidak ada yang mengantar-jemput, ke sekolah berangkat sendiri dengan sepeda, sementara jarak antara rumah dan sekolah jauh, terlambat sarapan atau karena harus membantu pekerjaan rumah terlebih dahulu Tita. K & Hartati, *Personal Communication*, 2019).

Peraturan sekolah yang sering dilanggar biasanya terkait dengan kebiasaan sehari-hari seperti meletakkan sandal, sepatu, mukena, dan lain-lain tidak pada tempatnya. Ada juga yang berhubungan dengan kebiasaan makan, seperti makan sambil berdiri atau makan dengan tangan kiri. Serta masih ada yang membuang sampah sembarangan seperti membuang sampah ke dalam laci meja (Eko. S, *Personal Communication*, 2019).

Kedua, tanggung jawab. Masih ada anak yang belum bertanggung jawab seperti sering tidak menyelesaikan tugas karena memang lambat atau belum lancar menulis sehingga ketika teman-temannya sudah selesai mereka belum selesai (M. Sujud, *Personal Communication*, 2019). Ada anak yang cengeng dan manja, setiap ada masalah di sekolah selalu ingin menelepon orang tua atau menangis karena dimanja oleh orangtuanya di rumah, semua keinginannya dipenuhi, jika berkelahi dengan saudara atau temannya selalu dibela (Yensi. M, *Personal Communication*, 2019). Kemudian ada yang membuat tugas asal-asalan karena ingin cepat selesai, ingin segera bermain dengan teman-

teman (Anggi. P, *Personal Communication*, 2019). Tidak memuat PR karena sibuk bermain atau tidak dibantu lagi oleh orang tua. Tidak menyelesaikan target hafalan karena lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain dengan teman, baik di sekolah maupun di rumah. Ketika ada waktu senggang untuk menghafal ayat, malah mengajak teman untuk bermain sehingga target hafalan hari itu tidak tercapai (Sumaryani, *Personal Communication*, 2019).

Ketiga, rasa hormat. Ada beberapa anak yang masih belum memiliki rasa hormat, baik pada orang tua, guru maupun teman. Pada orang tua dan guru melawan dan mengucapkan kata-kata yang kasar (Eko. S, *Personal Communication*, 2019). Karena diperlakukan kasar dan kesal karena harus menjalani hukuman. Pada teman mengucapkan kata-kata kasar atau kotor, saling meledek, menantang atau mengajak berkelahi. Mudah terpancing, misalnya di kamar mandi ada yang sengaja menyiram dengan air, reaksinya langsung marah dan berkelahi. Atau ada teman yang sengaja mengambil atau menjatuhkan pensilnya.

Keempat, kepedulian. Ada beberapa anak yang masih belum memiliki kepedulian, suka usil atau mengganggu teman. Jenis keusilan seperti memasukkan serbuk peruncing ke makanan teman, menyembunyikan kotak pensil teman, serta melempar kertas pada teman. Mengganggu teman seperti mendorong teman. Selain itu

ada juga anak yang temperamen, mudah marah, suka memukul dan berkelahi dengan teman (Ilham, *Personal Communication*, 2019).

Kelima, kejujuran. Ada anak yang tidak jujur, misalnya suka mencuri dan berbohong (Nora. F, *Personal Communication*, 2019). Mencuri karena kecanduan bermain *game online* sementara uang jajan tidak mencukupi (Yuso, *Personal Communication*, 2019). Anak yang berbohong karena menghindari dari menyelesaikan tugas, mengatakan sudah menyetorkan hafalan pada guru lain padahal belum. Hal ini dilakukan agar jangan ditagih lagi menyetor hafalan (Salsa, *Personal Communication*, 2019).

Pada beberapa anak tidak hanya satu karakter baik yang belum terbentuk dalam dirinya, tetapi sekaligus ada beberapa karakter (Anggi. P, *Personal Communication*, 2019). Misalnya ada anak belum terbentuk karakter disiplin (datang terlambat), rasa hormat (melawan dalam diri orang tua, berkata kasar pada teman), serta kepedulian (mengajak teman berkelahi). Ada anak yang belum terbentuk karakter disiplin (melanggar aturan) dan rasa hormat (melawan dalam diri guru dan mengganggu teman). Ada anak yang belum terbentuk karakter tanggung jawab (tidak membuat PR) dan rasa hormat (berkata kasar pada guru). Serta ada anak yang belum terbentuk karakter tanggung jawab (tidak

menyelesaikan target hafalan) dan kejujuran (berbohong pada guru).

Belum terbentuknya karakter disiplin seperti melakukan pelanggaran. Melakukan pelanggaran pada usia ini memang sering dilakukan oleh anak (Hurlock, 2016). Anak melakukan pelanggaran tersebut disebabkan karena ketidaktahuan akan apa yang diharapkan dari mereka atau karena salah mengerti peraturan, sebagai usaha untuk menguji tokoh otoriter atau untuk menunjukkan kemandirian, namun sebagian besar pelanggaran dilakukan akibat keikutsertaan anak dalam geng yang salah (Juwantara, 2019). Semakin bertambah usia anak cenderung lebih banyak melanggar peraturan, baik peraturan di rumah maupun di sekolah. Pelanggaran di rumah karena anak ingin menunjukkan kemandirian atau karena menganggap peraturan di rumah tidak adil. Pelanggaran di sekolah terjadi karena tidak menyenangi sekolah, tidak menyukai guru, menganggap beberapa pelajaran membosankan, serta merasa tidak didukung lagi oleh teman-teman sekelas (Sit, 2017).

Ketidaktahuan akan apa yang diharapkan dari mereka atau karena salah mengerti peraturan dipengaruhi oleh kemampuan anak dalam memahami kode moral. Ada dua cara anak memahami kode moral, yaitu moralitas heteronom dan moralitas otonom (John. W Santrock, 2012). Periode ini merupakan transisi dari moralitas heteronom ke moralitas otonom (Azizah &

Wahyuningsih, 2020). Moralitas heteronom (mengikuti peraturan melalui paksaan), sedangkan moralitas otonom (mengikuti peraturan karena kesadaran). Karena periode ini merupakan transisi dari moralitas heteronom ke moralitas otonom, pada beberapa anak masih mengalami kesulitan melakukan penyesuaian. Mereka masih memerlukan pemahaman, motivasi, serta pembiasaan (Sukatin dkk., 2020).

Anak usia 7-12 tahun anak sudah mulai mengenal baik dan buruk secara abstrak tetapi masih terbatas. Anak sudah bisa menghargai, menghormati orang lain, patuh, taat atau sebaliknya, mulai mengendalikan diri sendiri walau dalam keterbatasan (Ahmadi, A & Sholeh, M, 2012). Karena keterbatasan ini membuat anak belum mampu mengaktualisasikan karakter baik yang diharapkan dari mereka (Khaulani dkk., 2020; Kurniawati dkk., 2019; Muri'ah & Wardan, 2020).

Anak-anak pada tahap operasional konkret (7-11 tahun) cenderung membuat kesalahan karena kesalahan logika (Juwantara, 2019). Kesalahan logika terjadi bukan cuma karena keterbatasan operasi yang mereka miliki, tetapi juga karena mereka berpikir dengan cara yang berbeda dengan orang dewasa (Munir, 2017). Logika anak-anak berbeda dengan logika orang dewasa. Salah satu kesalahan logika yang khas pada anak-anak ini adalah egosentrisme. Egosentrisme adalah keadaan ketika anak

pada masa tertentu hanya melihat dari sudut pandangnya sendiri, mereka tidak bisa mempertimbangkan alasan orang lain karena belum mampu memahami situasi dari sudut pandang orang lain (Jarvis, 2015). Dalam beberapa kasus ada anak yang suka berkelahi ketika ditanya kenapa dia berkelahi, dia membenarkan perilakunya dengan alasan karena dia diganggu, diledek, atau ditantang oleh teman untuk berkelahi (Pardede, 2020).

Karakter belum bertanggung jawab seperti sering tidak menyelesaikan tugas, membuat tugas asal-asalan, tidak membuat PR, serta tidak menyelesaikan target hafalan itu terkait dengan motivasi belajar. Motif yang mengarahkan tingkah laku seseorang pada bagaimana prestasi tersebut dicapai, salah satu termasuk prestasi untuk menyelesaikan tugas (Akbar & Hawardi, 2017). Sumber motivasi berprestasi ada dua, yaitu ekstrinsik dan instrinsik. Pada motivasi ekstrinsik, anak belajar karena dorongan dari luar seperti takut dihukum guru, dijanjikan mendapat hadiah, menaikkan gengsi di mata teman, serta untuk memperoleh pujian atau penghargaan. Pada motivasi instrinsik, anak belajar tanpa dorongan dari luar, belajar karena kesadaran, kebutuhan, bukan karena semata-mata ingin dapat hadiah, pujian, atau takut dihukum (Jhon W Santrock, 2017).

Dalam belajar ada siswa yang lebih bersifat instrinsik atau ekstrinsik disebabkan oleh dua faktor, yaitu persepsi dan situasional (Akbar & Hawardi, 2017). Siswa yang

mempersepsi diri tinggi untuk berkompetisi di bidang akademik mampu mengembangkan motivasi intrinsik, menyukai tantangan, mencari kesempatan, dan memuaskan rasa ingin tahu. Sedangkan siswa yang mempersepsi diri rendah menyukai tugas yang mudah dan tergantung pada pengarahannya guru. Hal ini dipengaruhi oleh orang tua. Orang tua yang menekan anak dengan nilai rapor lebih mengembangkan motivasi ekstrinsik. Sementara orang tua yang mengutamakan bagaimana anak bekerja, melihat keberhasilan sebagai usaha lebih mengembangkan motivasi intrinsik.

Brooks, \_\_\_\_\_ (2016) menjelaskan kehilangan semangat belajar merupakan perasaan umum yang terjadi pada usia ini, terutama pada anak yang kurang percaya diri. Anak yang pesimis kehilangan semangat belajar dan menarik diri dari tugas yang menantang. Mereka menganggap kesulitan sebagai tanda masalah yang tetap yang merupakan kesalahan seseorang dan tidak bisa diubah. Misalnya anak melihat nilai matematikanya yang buruk sebagai akibat dari kebodohan dan ketidakmampuannya. Mereka kadang menolak belajar karena putus asa dan merasa tidak bagus dalam pelajaran itu.

Anak yang belum memiliki rasa hormat seperti melawan pada orangtua dan guru, mengucapkan kata-kata yang kasar atau kotor, meledek, menantang, atau mengajak teman berkelahi merupakan bentuk perilaku

yang bersifat agresif (Ainiyah, 2017). Pada usia ini ada beberapa anak yang perilakunya bersifat agresif. Ada dua tipe agresi, yaitu agresi terbuka dan agresi hubungan (Brooks, 2016). Agresi terbuka bisa dilihat, bersifat agresif secara fisik (memukul dan melukai orang lain) dan agresif secara verbal (mencela, mengejek, dan mempermalukan orang lain) (Wahyuningsih, 2018). Ini lebih sering ditemukan pada anak laki-laki dibanding anak perempuan. Sedangkan agresi hubungan sifatnya lebih halus, tidak mudah dideteksi, dan lebih ditemukan pada anak perempuan dibanding anak laki-laki. Misalnya tindakan yang memisahkan seseorang dari temannya, menyebarkan rumor yang tidak benar, atau mengatur anak lain untuk menjadi temannya. Perilaku ini dipandang sebagai sifat agresif karena bermaksud menyakiti atau membahayakan orang lain.

Dalam sebuah penelitian terungkap sekitar 27% anak laki-laki bersifat agresif, 93% menunjukkan sifat agresi terbuka, sekitar 22% anak perempuan bersifat agresif, 95% menunjukkan agresi hubungan, sekitar dua pertiga anak agresi terbuka melakukan *bullying*, dan 10-15% dari semua anak menjadi korban, semua anak perempuan melakukan agresi hubungan, dan sekitar 8% dari semua anak perempuan menjadi korban (Brooks, 2016). Beberapa korban cenderung diam, bersifat impulsif, membangkitkan reaksi negatif dari teman, dan seiring waktu

mereka mereka mengembangkan masalah perilaku di rumah dan di sekolah (Brooks, 2016). Dengan demikian beberapa anak yang mengembangkan masalah perilaku di rumah dan di sekolah, kemungkinan sebelumnya merupakan korban perilaku yang bersifat agresif.

Pada usia ini hampir setiap anak pernah berbohong dalam satu waktu (Jamiatul dkk., 2020). Semua orangtua mengkhawatirkan anak yang suka berbohong dan mencuri karena terkait dengan kepercayaan pada orang lain. Anak yang suka berbohong dan mencuri disebabkan ketika melakukan kesalahan lebih banyak dikritik daripada diberi dukungan (Mandas &

Wayong, 2020). Orangtua yang menciptakan atmosfer yang mendukung di mana anak bisa berbicara tentang kesalahan dan kelakuan buruk yang mereka lakukan, maka perilaku berbohong dan mencuri dapat berkurang dibanding orangtua yang hanya mengkritik (Brooks, 2016).

## 2. Faktor-faktor Penyebab Belum Terbentuknya *Good Character* pada Anak Usia 7-12 Tahun

Hasil menemukan bahwa munculnya masalah perilaku karena belum terbentuknya *good character* dalam diri anak disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2  
Faktor-faktor Penyebab Belum Terbentuknya *Good Character* pada Anak Usia 7-12 Tahun

No	Faktor	
1	Kurang perhatian orang tua	1. Sibuk kerja 2. Bekerja di luar kota 3. Sibuk mengurus adik 4. Sakit
2	Pengaruh lingkungan di luar sekolah	1. Pergaulan dengan teman 2. Aktivitas di luar lingkungan sekolah
3	Perlakuan orang tua	1. Disiplin yang keras 2. Memanjakan 3. Kurang kontrol 4. Pendekatan kurang tepat

Tabel di atas menjelaskan bahwa anak yang menampilkan perilaku yang tidak diinginkan disebabkan oleh tiga faktor, yaitu: kurang perhatian orang tua, pengaruh lingkungan di luar sekolah, dan karena perlakuan orang tua yang kurang tepat. Pertama, karena kurang mendapat perhatian dari orang tua. Orang tua sibuk bekerja atau

bekerja di luar kota. Orang tua yang sibuk bekerja atau bekerja di luar kota menitipkan anak pada kakek atau nenek. Kakek atau nenek tidak memantau aktifitas belajar, bermain, serta dengan siapa anak-anak berteman. Ada juga anak yang kurang mendapat perhatian dari orang tua karena orang tua sibuk mengurus adik atau sakit

(Safa, Fadila, Andi, Rizki dan Farid, *Personal Communication*, 2019). Kedua, karena pengaruh teman-teman dan aktifitas anak-anak di luar lingkungan sekolah. Misalnya berteman dengan anak-anak yang tidak memberi pengaruh yang baik, mengajak bermain seharian sehingga lupa waktu, kecanduan bermain *play station* atau *game online* (Rynaldi, *Personal Communication*, 2019).

Ketiga, karena perlakuan orang tua dalam menangani tingkah laku anak termasuk cara mendisiplinkan anak. Ada orang tua yang menerapkan disiplin yang keras (sering memberi hukuman fisik seperti menampar), memanjakan (semua keinginan anak dipenuhi), kurang kontrol (tidak diawasi, apabila anak salah tidak ditegur), atau karena pendekatan yang kurang tepat (membandingkan anak dengan adik atau kakaknya) (Sultan dan Amanda, *Personal Communication*, 2019).

Pada beberapa anak faktor penyebab tidak hanya satu atau merupakan faktor tunggal, tetapi ada beberapa faktor sekaligus. Hasil wawancara menunjukkan beberapa faktor penyebab tersebut adalah ada anak yang tidak hanya karena kurang perhatian dari orang tua (ibu sibuk bekerja, ayah bekerja di luar kota), tetapi juga karena pengaruh teman (mengajak bermain seharian), serta perlakuan orang tua (kakek atau nenek yang memanjakan, ayah yang menerapkan disiplin yang keras). Ada juga anak yang tidak hanya

karena kurang perhatian dari orang tua (ibu sakit), tetapi juga karena perlakuan orang tua (ayah sering membanding-bandingkan dirinya dengan kakak atau adiknya). Ada juga anak yang tidak hanya karena kurang perhatian dari orang tua (ibu sibuk mengurus adik, ayah sibuk bekerja), tetapi juga karena perlakuan orang tua (kegiatan belajar kurang dikontrol). Kemudian ada juga anak yang tidak hanya karena kurang perhatian dari orang tua (ayah dan ibu sibuk bekerja), tetapi juga karena pengaruh aktifitas di luar sekolah (kecanduan bermain *game online*) (Ilham, Yuso, Fadila, Farid dan Rivaldo, *Personal Communication*, 2019).

Siswa yang memiliki masalah perilaku disebabkan oleh tiga faktor, yaitu kurang mendapat perhatian dari orangtua, pergaulan dan aktifitas dengan teman-teman di luar lingkungan sekolah, serta perlakuan orang tua dalam menangani tingkah laku anak (Sholikah, 2020). *Pertama*, karena kurang mendapat perhatian dari orangtua. Orangtua sibuk bekerja atau bekerja di luar kota. Orangtua yang sibuk bekerja atau bekerja di luar kota menitipkan anak pada kakek atau nenek. Kakek atau nenek tidak memantau aktifitas belajar, bermain, serta dengan siapa anak-anak berteman (Firmansyah, 2020). Ada juga anak yang kurang mendapat perhatian dari orangtua karena orangtua sibuk mengurus adik atau sakit. *Kedua*, karena pengaruh teman-teman dan aktifitas anak-anak di luar lingkungan sekolah. Misalnya berteman

dengan anak-anak yang tidak memberi pengaruh yang baik, mengajak bermain seharian sehingga lupa waktu, kecanduan bermain *play station* atau *game online* (Pamungkas dkk., 2019). *Ketiga*, karena perlakuan orangtua dalam menangani tingkah laku anak termasuk cara mendisiplinkan anak. Ada orangtua yang menerapkan disiplin yang keras, memanjakan, kurang kontrol, atau karena pendekatan yang kurang tepat (Maknun, 2017).

Suyadi dkk., (2019), Sholihin & Nurkhotijah, (2019) dan (Labertik, (2019) menjelaskan ada beberapa siswa faktor penyebab tidak hanya satu atau merupakan faktor tunggal, tetapi ada beberapa faktor sekaligus. Misalnya ada siswa yang tidak hanya karena kurang perhatian dari orangtua (ibu sibuk bekerja, ayah bekerja di luar kota), tetapi juga karena pengaruh teman (mengajak bermain seharian), serta perlakuan orang tua (eyang yang memanjakan, ayah yang menerapkan disiplin yang keras). Ada siswa yang tidak hanya karena kurang perhatian dari orangtua (ibu sakit), tetapi juga karena perlakuan orangtua (ayah sering membanding-bandingkan dirinya dengan kakaknya). Ada siswa yang tidak hanya karena kurang perhatian dari orangtua (ibu sibuk mengurus adik, ayah sibuk bekerja), tetapi juga karena perlakuan orangtua (kegiatan belajar kurang dikontrol). Ada siswa yang tidak hanya karena kurang perhatian dari orangtua (ayah dan ibu sibuk

bekerja), tetapi juga karena pengaruh aktifitas di luar sekolah (kecanduan bermain *game online*).

Orang tua merupakan faktor penting dalam perkembangan karakter anak, tidak hanya mempengaruhi perkembangan anak melalui faktor bawaan, tetapi juga berperan dalam menentukan jenis lingkungan yang akan dihadapi anak (John. W Santrock, 2012). Kualitas pola hubungan orangtua dan anak dapat memprediksi fungsi berbagai aspek perkembangan anak (Lopez & Pedrotti, 2016). Anak-anak yang memiliki kedekatan (*attachment*) dengan orangtua akan merasa nyaman dan memberi peluang bagi anak terlibat dalam aktivitas belajar, berinisiatif memulai hubungan yang baru, serta tumbuh sehat dan mahir dalam bersosialisasi (S. L. Sari dkk., 2018).

Kedekatan orang tua dan anak ditandai dengan perhatian. Anak yang kurang mendapat perhatian dari orang tua menandakan orang tua bersikap permissif, anak bebas melakukan apa saja tanpa kendali. Begitu juga halnya sikap otoriter akan mengakibatkan anak sulit untuk melakukan penyesuaian diri. Sikap orang tua yang permissif dan otoriter ini memungkinkan nilai-nilai *good character* pada anak tidak akan berkembang secara baik (Heriyanto dkk., 2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap demokratis orang tua memiliki kontribusi yang penting dalam mengembangkan nilai-nilai *good character*

pada anak terutama karakter mandiri dan tanggung jawab (Anisah, 2017). Penelitian lain menunjukkan, sikap demokratis orang tua akan melahirkan perilaku yang konstruktif dan tidak pendendam (Affandi, 2021). Sikap otoriter akan memicu sikap agresif terbuka, kurang bisa mengontrol diri dan cenderung tidak konstruktif (Heriyanto dkk., 2017).

Pengaruh teman dan terjebak dalam aktifitas yang tidak positif merupakan efek dari keikutsertaan anak dalam keanggotaan kelompok (Budikuncoroningsih, 2017). Pada satu sisi keikutsertaan anak dalam keanggotaan kelompok memiliki dampak positif, tetapi pada sisi lain juga memiliki dampak negatif. Dampak positif diantaranya anak belajar dari orang dewasa, belajar bekerja sama, belajar melakukan interaksi sosial secara baik, belajar bersaing secara sehat, belajar bertanggung jawab, belajar berbagi, belajar berempati dan belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan (Hurlock, 2016). Dampak negatifnya antara lain dapat memicu permusuhan, pertentangan dengan orang tua, memicu terjadinya diskriminasi dan lupa terhadap tanggung jawab Hurlock, (2016).

Perlakuan orang tua dalam menangani perilaku anak tergambar dari disiplin yang diterapkan. Orang tua sering menerapkan disiplin yang tidak efektif. Kurniasari, (2019), Reswita, (2017 dan Wulandari & Nurwati, (2018) menjelaskan beberapa sikap disiplin yang dapat menimbulkan dampak kurang baik

bagi anak yaitu, disiplin yang tidak konsisten, disiplin yang berlebihan dan disertai perlakuan kasar, kurangnya pengawasan dan tidak fleksibel atau kaku.

Penggunaan disiplin fisik merupakan bentuk disiplin yang tidak efektif karena anak tidak menyukainya, menyakiti perasaan, serta membuat mereka marah dan kesal (Kurniasari, 2019). Namun mayoritas orangtua pernah memukul anaknya pada satu waktu. Disiplin fisik terkait dengan banyaknya kesulitan yang dihadapi anak diantaranya berdampak negatif pada fungsi sosioemosional, menunjukkan kesulitan dengan perilaku agresif dan hubungan sosial (Brooks, 2016). Anak juga sering merespons kekerasan fisik dengan gejala *posttraumatic stress disorder* (PTSD-gangguan stres pasca trauma) yaitu stres yang memunculkan ketakutan, ketidakberdayaan, dan kengerian yang luar biasa dalam diri seseorang (Maknun, 2017). Kurniasari, (2019) menjelaskan, akibat penggunaan disiplin fisik, anak mengalami peningkatan emosi, sulit tidur, sulit konsentrasi, mudah terkejut, merasa terganggu dan waspada terhadap kejadian lainnya. Menurut Brooks, (2016), anak juga akan memiliki kesulitan mengontrol emosi karena perasaan mereka begitu kuat dan tidak memiliki cara yang benar untuk menunjukkannya secara verbal. Mereka menunjukkan dengan cara yang agresif, perilaku menuntut atau mengasingkan diri dari orang lain. Mereka cenderung memiliki

masalah pertemanan, sulit fokus dan konsentrasi pada tugas sekolah sehingga mengembangkan masalah akademik.

Pendekatan orang tua yang kurang tepat juga mempengaruhi karakter anak. Misalnya dalam berkomunikasi dengan anak, orangtua lebih sering memberi komentar negatif dibanding komentar positif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jack Canfield pada 1982 terhadap 100 siswa SD, menemukan bahwa setiap anak rata-rata menerima 460 komentar negatif atau kritik dan hanya 75 komentar positif atau yang bersifat mendukung (De & Hernacki, 2011). Artinya, setiap anak menerima komentar negatif enam kali lebih banyak dibandingkan komentar positif. Akibatnya, setelah beberapa tahun bersekolah, anak-anak tersebut mengalami “kemandekan belajar”. Komentar negatif yang sering digunakan orangtua dalam berkomunikasi dengan anak adalah memerintah, menyalahkan, meremehkan, membandingkan, men-cap atau memberi label, mengancam, membohongi, mengeritik, dan menyindir. Akibat orangtua menggunakan gaya berkomunikasi seperti ini menyebabkan anak tidak percaya diri pada perasaannya sendiri sehingga anak menjadi tidak percaya diri (Sofyan, 2019). Orangtua yang sensitif, menerima dan kooperatif dengan anak-anaknya, menangani mereka dengan hangat dan penuh kasih sayang memiliki anak yang lebih kooperatif. Anak-anak lebih serius menanggapi peraturan atau teguran dari

orangtua yang memberi semangat dan menerima daripada orang tua yang bersikap membatasi dan kasar (Pangestu dkk., 2020).

## E. KESIMPULAN

Jenis *good character* yang belum terbentuk dalam diri anak usia 7-12 tahun di antaranya adalah disiplin, tanggung jawab, rasa hormat, kepedulian, dan kejujuran. Faktor-faktor penyebab belum terbentuknya *good character* pada anak usia 7-12 tahun di antaranya adalah karena kurang perhatian orangtua, pengaruh lingkungan di luar sekolah, serta perlakuan orangtua yang kurang tepat. Penting bagi orangtua dan guru untuk mendeteksi sedini mungkin jenis *good character* yang belum terbentuk pada usia ini agar bisa memberi perlakuan yang berbeda dan membimbing anak secara tepat.

## F. UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Rabbi Radhiyya, sebuah sekolah berbasis Islam yang berada di Curup, Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu. Penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah, majelis guru, serta siswa SDIT Rabbi Radhiyya yang telah bersedia menjadi responden. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Ar-Risalah, Pemerintah Daerah, Dinas Pendidikan, serta Kantor Kementerian Agama Kabupaten Rejang Lebong yang telah memfasilitasi penulis selama melakukan riset.

## DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Q. A. (2021). Pola asuh orang tua dalam upaya kuratif terhadap perilaku agresif anak di ra al-hidayah pragaan sumenep. *Jurnal Setia Pancasila*, 1(2), 23–33.
- Afandi, I. (2020). The character value in the fairy tale" cerita calon arang" by pramoedya ananta toer as a means of early childhood education. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2).
- Agung, I. (2017). Peran Fasilitator Guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 31(2), 106–119.
- Agustina, N. (2018). Perkembangan peserta didik. Deepublish.
- Ahmadi, A & Sholeh, M. (2012). Psikologi Perkembangan. Renika Cipta.
- Ainiyah, Q. (2017). Social learning theory dan perilaku agresif anak dalam keluarga. *Al-Ahkam Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, 2(1).
- Akbar, R., & Hawardi. (2017). Psikologi Perkembangan Anak Mengenal Sifat, Bakat, dan Kemampuan Anak. Grasindo.
- Alfiah, L. (2018). Pembentukan karakter religius anak melalui metode pembiasaan di mi negeri 1 banyumas kabupaten banyumas [PhD Thesis]. IAIN.
- Anisah, A. S. (2017). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 5(1), 70–84.
- Awaludin, A. R. (2019). Pembentukan karakter religius melalui kegiatan mentoring di SMPIT Robbani Kendal [PhD Thesis]. UIN Walisongo Semarang.
- Azizah, F. N., & Wahyuningsih, I. (2020). Peran bimbingan konseling islam bagi pengembangan moral siswa Madrasah Ibtidaiyah. *At-Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 50–59.
- Berkowitz, M. W. (2021). Primed for character education: six design principles for school improvement. CRC Press.
- Berkowitz, M. W., Bier, M. C., & McCauley, B. (2017). Toward a science of character education. *Journal of Character Education*, 13(1), 33–51.
- Brooks, J. (2016). *The Process of Parenting*. Pustaka Pelajar.
- Budikunconingsih, S. (2017). Pengaruh teman sebaya dan persepsi pola asuh orang tua terhadap agresivitas siswa di sekolah dasar gugus sugarda. *JSSH (Jurnal Sains Sosial dan Humaniora)*, 1(2), 85–92.
- Bungi, B. (2013). Analisa data penelitian kualitatif, pemahaman filosofis dan metodologis kearah penguasaan modal aplikasi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Chaplin, J. P. (2011). Kamus lengkap psikologi. alih bahasa: Kartono. Jakarta: Rajawali Pers.
- Craswell, J. (2015). Research design: qualitative and kuantitative approaches. SAGE Publications.
- Curren, R. (2017). Why character education? *Impact*, 2017(24), 1–44.
- Datu, J. A. D., & Mateo, N. J. (2020). Character strengths, academic self-efficacy, and well-being outcomes in the Philippines: A longitudinal study. *Children and Youth Services Review*, 119, 105649.
- De, P., Booby, & Hernacki, M. (2011). Quantum learning membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan. Kaifa.

- Farid, M., & Sos, M. (2018). Fenomenologi: dalam penelitian ilmu sosial. Prenada Media.
- Firmansyah, A. (2020). Pengaruh perhatian orang tua terhadap peningkatan akhlak anak. *Alim/ Journal of Islamic Education*, 2(1), 139–150.
- Habsari, Z. (2017). Dongeng sebagai pembentuk karakter anak. *Bibliotika: Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 1(1), 21–29.
- Harahap, A. C. P. (2019). Character building pendidikan karakter. *AL-IRSYAD*, 9(1).
- Haryati, S. (2017). Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013. *Tersedia secara online di: <http://lib.untidar.ac.id/wp-content/uploads> [diakses di Bandung, Indonesia: 17 Maret 2017]*.
- Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan fenomenologi: Pengantar praktik penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(1), 163–180.
- Hendayani, M. (2019). Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Era 4.0. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, [SL]*, 7(2), 183–198.
- Hendriana, E. C., & Jacobus, A. (2017). Implementasi pendidikan karakter di sekolah melalui keteladanan dan pembiasaan. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 1(2), 25–29.
- Herdian, H., & Septiningsih, D. S. (2020). Character building training sinergi guru dan orang tua. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 167–173.
- Heriyanto, A., Setiani, F., & Rahmadhany, S. (2017). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan moral siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Paedagogie Media Kependidikan, Keilmuan dan Keagamaan*, 5(1), 38–46.
- Heriyanto, H., Komariah, A., Satori, D., & Suryana, A. (2019). Character education in the era of industrial revolution 4.0 and its relevance to the high school learning transformation process. *Utopía y praxis latinoamericana: revista internacional de filosofía iberoamericana y teoría social*, 5, 327–340.
- Huberman, A. M., M., M. B. (1992). Analisis data kualitatif. penerjemah tjetjep rohendi. UI Press.
- Huliyah, M. (2017). Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(01), 60–71.
- Hurlock, E. B. (2016). Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Jakaera: Erlangga.
- Irijanti, R., & Setiawati, F. A. (2018). Pengaruh nilai-nilai karakter terhadap prestasi belajar di SDIT Salman Al Farisi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1).
- Islam, M. H., & Aziz, A. (2020). Transformation of pesantren in maintaining good character. *Humanistika: Jurnal Keislaman*, 6(1), 35–48.
- Iswantiningtyas, V., & Wulansari, W. (2018). Pentingnya penilaian pendidikan karakter anak usia dini. *Proceedings of the ICECRS*, 1(3).
- Jamiatul, J., Maghfiroh, M., & Astuti, R. (2020). Pola asuh orang tua dan perkembangan moral anak usia dini (Studi Kasus di TK Al-Ghazali Jl. Raya Nyalaran Kelurahan Kolpajung Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan). *Kidido: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 1–9.
- Jarvis, M. (2015). Teori-teori psikologi pendekatan modern untuk memahami perilaku perasaan & pikiran manusia. Nusa Media.
- Julaeha, S. (2019). Problematika kurikulum dan pembelajaran pendidikan karakter.

- jurnal penelitian pendidikan Islam, [SL], 7(2), 157–182.
- Juwantara, R. A. (2019). Analisis teori perkembangan kognitif piaget pada tahap anak usia operasional konkret 7-12 tahun dalam pembelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 27–34.
- Kahija, Y. L. (2017). Penelitian fenomenologis jalan memahami pengalaman hidup. *Kasinus*.
- Khaulani, F., Neviyarni, S., & Irdamurni, I. (2020). Fase dan tugas perkembangan anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 51–59.
- Kohlberg, R. S. L. (t.t.). Pendidikan moral lawrence kohlberg.
- Komara, E. (2018). Penguatan pendidikan karakter dan pembelajaran abad 21. *Sipatahoenan*, 4(1).
- Kurniasari, A. (2019). Dampak kekerasan pada kepribadian anak. *Sosio informa*, 5(1).
- Kurniawati, N. A., Solehuddin, S., & Ilfiandra, I. (2019). Tugas perkembangan pada anak akhir. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, and Research*, 3(02), 83–90.
- Kusnoto, Y. (2018). Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada satuan pendidikan. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(2), 247–256.
- Kusuma, T., & Putri, A. R. H. (2020). Peran pendidikan karakter dalam membentuk sumber daya manusia yang berkompeten untuk membangun negara. *Prosiding Seminar Nasional LP3M*, 2.
- Kusumawati, I., & Zuchdi, D. (2019). Pendidikan moral anak usia dini melalui pendekatan Konstruktivis. *Academy of Education Journal*, 10(01), 63–75.
- Labertik, L. (2019). Peran orang tua dalam menanamkan nilai akhlak terhadap anak usia 7-12 tahun di masyarakat desa sukaraja kecamatan sirah pulau padang kabupaten ogan komering ilir [PhD Thesis]. UIN Raden Fatah Palembang.
- Lickona, T. (2015). *Educating for character*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lopez, C. R. S., Shane J., & Pedrotti, J. T. (2016). *Positive Psychology*. Sage Publications Inc.
- Maknun, L. (2017). Kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua (child abuse). *Muallimuna*, 3(1), 66–77.
- Mandas, A. L., & Wayong, I. (2020). Caring confrontation terhadap perilaku anti sosial. *Journal of Psychology" Humanlight"*, 1(2).
- Mansur, R. (2018). Lingkungan yang mendidik sebagai wahana pembentukan karakter anak. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 33–46.
- Munir, M. (2017). Tahapan operasional konkret Jean Piaget dalam internalisasi moral religius anak usia Sekolah Dasar 7–12 Tahun. *TaLimuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 46–57.
- Muri'ah, D. H. S., & Wardan, K. (2020). Psikologi perkembangan anak dan remaja. *Literasi Nusantara*.
- Naqvi, S. M. R. (2017). The commencement of character education: A *Religious Perspective*. *PJERE*.
- Pamungkas, G. C., Rochani, S., Rohmad, Z., & Antropologi, P. S. P. S. (2019). Hubungan antara kurangnya perhatian keluarga dan bermain game online dengan tingkat kedisiplinan belajar siswa kelas XI SMA N 1 Purbalingga. *Sosialitas; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*, 6(2).
- Pangestu, C., Sujati, H., & Herwin, H. (2020). Pengaruh self efficacy dan pengasuhan orang tua terhadap kepercayaan diri siswa. *FOUNDASIA*, 11(1).
- Pardede, J. A. (2020). *Kesiapan Peningkatan Perkembangan Anak Usia Sekolah*.

- Perwitasari, R. (2018). *Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pengimplementasian Pendidikan Karakter di SMA Muhammadiyah 1 Kota Metro* [PhD Thesis]. IAIN Metro.
- Prabowo, S. H., Fakhruddin, A., & Rohman, M. (2020). Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak di masa pandemi covid-19 perspektif pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 191–207.
- Pratiwi, N. K. S. P. (2019). Pentingnya Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 83–90.
- Putra, S. (2017). Pembentukan karakter melalui pendidikan boarding school pada di pondok pesantren.
- Rahma, A. (2019). Metode pendidikan karakter anak usia dini (studi komparasi pemikiran Zakiah Daradjat dan Thomas Lickona). *Jurnal Kajian Anak (J-Sanak)*, 1(01), 110–123.
- Rahmawati, S. T. (2018). Paradigma pendidikan karakter dalam tinjauan teoretis dan praktis. *Jurnal Qiroah*, 8(2), 1–26.
- Ramdhani, M. A. (2017). Lingkungan pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 28–37.
- Reber, E.S, R., A. S. (2010). Kamus psikologi. Cetakan I. Penerjemah: Yudi Santoso, S.Fi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rines, G. E., & Beach, F. C. (1904). *The Encyclopedia Americana*. New York: Americana Company.
- Ristianah, N. (2020). Eksistensi dan urgensi pendidikan karakter. *Intizam, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 11–19.
- Rosita, L. (2018). Peran pendidikan berbasis karakter dalam pencapaian tujuan pembelajaran di sekolah. *JIPSI-Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi UNIKOM*, 8.
- Safitri, M. R. (2018). Penanaman pendidikan karakter berbasis kesadaran diri dalam lingkungan keluarga. *Seminar Nasional Lembaga Kebudayaan (SENASGABUD)*, 1(1).
- Santika, I. W. E. (2020). Pendidikan karakter pada pembelajaran daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), 8–19.
- Santroek, Jhon W. (2017). Psikologi pendidikan. Mc Graw Hill.
- Santroek, John. W. (2012). Psikologi perkembangan—*Life Span Develpment*. Erlangga.
- Sari, R. P., Zulela, Z., Sari, Y., Nurhayati, S., & Rasmita, R. (2020). Peran pengaturan diri dan konsep diri terhadap prestasi pelajaran IPS. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 6(1), 21–30.
- Sari, S. L., Devianti, R., & NUR'AINI, S. (2018). Kelekatan orangtua untuk pembentukan karakter anak. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 1(1), 16–31.
- Sari, I. K., Nasution, L., & Wijaya, C. (2019). Integrasi pendidikan nilai dalam membangun karakter siswa di Sekolah Dasar Jampalan Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Asahan Provinsi Sumatera Utara. *Ristekdik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(1), 1-11.
- Setiawan, D. (2013). Peran pendidikan karakter dalam mengembangkan kecerdasan moral. *Jurnal pendidikan karakter*, 1.
- Sholihin, M., & Nurkhotijah, N. (2019). Faktor penyebab rendahnya pendidikan akhlak pada remaja di desa kali sari kecamatan natar lampung selatan. *Ta'lim*.
- Sholikah, U. H. (2020). Hubungan perhatian orang tua terhadap peningkatan moral anak usia 7-12 tahun di desa durenan

- kecamatan sidorejo kabupaten magetan [PhD Thesis]. IAIN Ponorogo.
- Siregar, F. A. (2020). Lembaga pendidikan Islam dalam pendidikan karakter. *Ziryab: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 58–74.
- Sit, M. (2017). Psikologi perkembangan anak usia dini edisi pertama. Jakarta: Kencana.
- Smith, J. A. (2015). Qualitative psychology: a practical guide to research methods. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sofyan, I. (2019). Mindful parenting: strategi membangun pengasuhan positif dalam keluarga. *JECCE (Journal of Early Childhood Care and Education)*, 1(2), 41–47.
- Sugiono. (2018). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r & b. Bandung: Alfabeta.
- Sukatin, Q. Y. H., Alivia, A. A., & Bella, R. (2020). Analisis psikologi perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 156–171.
- Sutarto, S., & Sari, D. P. (2020). Group guidance as an alternative method to building religious character. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, 7(2), 129–138.
- Sutisna, D., Indraswati, D., & Sobri, M. (2019). Keteladanan guru sebagai sarana penerapan pendidikan karakter siswa. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 4(2), 29–33. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v4i2.1236>
- Suyadi, S., Destiyanti, A. Z., & Sulaikha, N. A. (2019). Perkembangan nilai agama-moral tidak tercapai pada anak usia dasar: Studi kasus di Kelas VB SD Muhammadiyah Karang Bendo Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Islam*, 6(1), 1–12.
- Syafe'i, I. (2017). Pondok pesantren: Lembaga pendidikan pembentukan karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61–82.
- Turiel, E. (2018). Moral development in the early years: When and how. *Human Development*, 61(4–5), 297–308.
- Turiel, E., & Nucci, L. (2017). Moral development in context. *Advancing developmental science: Philosophy, theory, and method*, 95–109.
- Wahyuni, I. W., & Putra, A. A. (2020). Kontribusi peran orangtua dan guru dalam pembentukan karakter Islami anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(1), 30–37.
- Wahyuningsih, D. L. (2018). *Hubungan Intensitas Bermain Game Online Dengan Perilaku Agresif Anak Di Sdit Ibnu Abbas Kebumen* [PhD Thesis]. STIKES Muhammadiyah Gombong.
- Yan, B. (2018). Frameworks for Effective Character Education Practices. *2018 International Conference on Education Science and Social Development (ESSD 2018)*, 20–23.